



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF MELALUI METODE BER CERITA MENGGUNAKAN BONEKA JARI TANGAN PADA ANAK USIA DINI

Usep Dimiyati¹, Esty Faatinisa², Taufik Maulana³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

Email: reyhino1233@gmail.com¹, estyfaatinisa@umbandung.ac.id²,
taufikmaulana@umbandung.ac.id³

Abstract

Expressive language skills are the ability to speak and write down information. Children's speaking skills can be developed by playing, because by playing children will get learning experiences that can improve their speaking and language skills. This research aims to improve children's expressive language skills. This type of research is Class Action Research (PTK) with research subjects for class B children, totaling 15 people. The research was carried out in 2 cycles every cycle of 2 meetings. Data was collected through observation, interviews, and documentation. Cycle I generally looks still low. After improvements were made by adding media, the second cycle increased to reach the desired percentage. It is concluded that the storytelling method using finger puppets can improve children's expressive language skills.

Keywords: *Expressive Language - Finger Puppets - Early Childhood*

Abstrak

Kemampuan bahasa ekspresif merupakan kemampuan berbicara dan menuliskan informasi. Kemampuan berbicara anak dapat dikembangkan dengan cara bermain, karena dengan bermain anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan bahasanya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian anak kelas B, berjumlah 15 orang. Penelitian dilakukan 2 siklus setiap siklus 2 kali pertemuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Siklus I pada umumnya terlihat masih rendah. Setelah dilakukan perbaikan dengan menambah media, siklus II mengalami peningkatan mencapai persentase yang diinginkan. Disimpulkan melalui metode bercerita menggunakan boneka jari tangan dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Kata Kunci: *Bahasa Ekspresif - Boneka Jari Tangan - Anak Usia Dini*



PENDAHULUAN

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentan usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas). Karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Usia dini atau prasekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini (Komariah, 2011:5-6).

Salah satu penyebab kesulitan belajar berbahasa ekspresif terletak pada metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan inovatif menjadikan proses belajar mengajar menjadi beban yang memberatkan bagi anak., sebagai akibatnya kemampuan berbahasa ekspresif anak belum berkembang. Dalam melaksanakan program kegiatan belajar sambil bermain di lingkungan pendidikan anak usia dini, pendidik harus kreatif, mengingat pada umumnya anak usia dini sering mengalami masalah yang disebabkan masih kurangnya pengetahuan atau pengalaman sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan berbahasanya.

Untuk itu perlu adanya alternatif solusi yang bisa memberikan wawasan dan informasi untuk mengembangkan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak. Metode yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak menurut Moslichatoen yaitu bermain peran atau bermain pura-pura merupakan bermain yang menggunakan daya khayal dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu dan binatang tertentu, yang ada dalam dunia nyata tidak dilakukan



(Moeslichatoen, 2004:38).

Boneka jari tangan adalah boneka yang dimainkan oleh anak secara individual dimainkan dengan menggunakan jari-jari tangan, dengan kepala boneka diletakkan pada ujung jari tangan (Lasapu,dkk,2012).

Bentuk media boneka jari tangan dapat berupa bentuk berbagai macam binatang, tumbuhan, profesi pekerjaan, manusia yang berperan sebagai ayah, ibu, anak, kakek, nenek dan lain sebagainya yang isi ceritanya disesuaikan dengan tema yang akan digunakan. Disamping itu dalam bercerita didukung dengan peraga boneka jari tangan yang terbuat dari kain fanel berwarna-warni, ketika digunakan untuk bercerita akan lebih menarik perhatian anak, anak akan fokus mendengarkan cerita sehingga imajinasinya akan muncul dan akhirnya anak tertarik untuk menyampaikan sesuatu yang mereka inginkan. Suasana pembelajaran yang kondusif, komunikatif dan menyenangkan melalui metode bercerita dengan permainan boneka jari tangan. Bercerita dengan menggunakan boneka jari tangan menurut Gunarti adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan dengan menggunakan boneka yang dapat dimasukkan ke jari tangan, bentuknya kecil seukuran jari tangan orang dewasa (Gunarti, 2010:5.20).

Dengan metode bercerita menggunakan boneka jari tangan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini di RA Uswatun Hasanah Kota Bandung di Kelompok B.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebelum melakukan tindakan pada siklus I, penelitian melakukan tes prasiklus yaitu dengan melakukan pengamatan untuk mengetahui perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum dilakukan kegiatan melalui metode bercerita menggunakan boneka jari tangan. Kegiatan pengamatan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dilakukan observasi, yang sama seperti dilakukan lembar observasi



meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak yang akan digunakan pada penelitian ini. berdasarkan hasil pengamatan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui metode bercerita boneka jari tangan di RA Uswatun Hasanah Kota Bandung masih kurang karena pembelajaran yang dilakukan kurang optimal untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui metode bercerita, oleh karena itu peneliti dan guru merasa perlu melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui metode bercerita menggunakan boneka jari tangan. Model PTK yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah model Kurt Lewin (Wiriadtmaja, 2008:74).

Subjek penelitian ini dilakukan di RA Uswatun Hasanah Kelompok B yang berjumlah 15 anak. Beralamat di Jalan Babakan Tarogong No.147 RT 06 RW 05 Kelurahan Babakan Asih Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Bahasa Ekspresif

Bahasa ekspresif adalah usaha atau cara untuk mengungkapkan maksud, perasaan, keinginan atau perasaannya dengan ekspresi, gesture, mimik dan kata-kata. Dalam penelitian ini bahasa ekspresif yang dimaksud adalah bagaimana anak mampu mengutarakan perasaannya, gagasannya dan keinginannya yang terkait dengan cerita yang disajikan guru.

2. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka yang biasa dilakukan secara lisan maupun tertulis. Cara penuturan cerita dapat dilakukan dengan alat peraga atau tanpa alat peraga. Dalam penelitian ini alat peraga menggunakan media boneka jari tangan yang terbuat dari kain flanel yang berbentuk menyerupai binatang seperti sapi, gajah, monyet, kelinci, kucing dan sebagainya. Dengan berbagai warna sehingga dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran.



Bercerita di penelitian ini peneliti (guru) menyampaikan sebuah cerita kepada anak yang sesuai dengan tema yang ada di RPPH pada tiap siklus di setiap pertemuan. Setelah peneliti (guru) selesai menyampaikan ceritanya, lalu anak-anak secara bergilir dipanggil satu persatu sesuai jumlah tokoh yang dibawakan di cerita tersebut dan memainkannya sesuai dengan cerita yang dibawakan oleh peneliti (guru). Untuk memainkan boneka jari tangan pada proses penggunaannya siswa akan mengambil dan memasangkannya di jari tangan, lalu memainkannya sambil memerankan sesuai tokoh yang anak perankan bersama teman-temannya. Alasan memilih menggunakan media permainan boneka jari tangan ini karena mudah dibuat, menarik buat anak, mudah digunakan pengoperasiannya tidak susah, penggunaan bahan yang tidak berbahaya bagi anak, sehingga diharapkan kemampuan anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun di RA Uswatun Hasanah dalam berbahasa ekspresif dapat meningkat melalui permainan boneka jari tangan ini. Selain itu, pemilihan media ini diharapkan dapat mempermudah guru dalam mengajar dan dianggap hal yang sangat tepat dalam proses belajar mengajar.

Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat yang akan membantu dalam proses pengambilan data dan observasi. Penelitian ini direncanakan dalam beberapa siklus, pada siklus I dilakukan 2 kali pertemuan dan pada siklus II 2 kali pertemuan. Apabila pelaksanaan siklus I tidak berhasil maka dilanjutkan dengan siklus II sampai masalah tuntas.

Setiap siklus terdiri dari 4 komponen mulai dari perencanaan (membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyediakan media pembelajaran dan menyiapkan format instrumen penelitian), pelaksanaan (mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup), pengamatan (mengamati aktivitas anak yang tertera pada format observasi dicatat), dan refleksi (menganalisa tindakan yang dilakukan, mengulang dan menjelaskan tujuan-tujuan yang belum dicapai).

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur bagaimana cara mendapatkan dan mengumpulkan data yang diinginkan melalui observasi, wawancara dan



dokumentasi.

Untuk menghitung presentasi keberhasilan peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentase

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (Anas Sujiono, 2003:43)

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dikatakan berhasil apabila: Adanya peningkatan bahasa ekspresif peserta didik Kelompok B di RA Uswatun Hasanah Kota Bandung. Kegiatan di kelas dikatakan tuntas apabila minimal 10 dari 15 peserta didik mendapat dengan keterangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan perolehan skor persentase lebih dari 70% untuk kemampuan bahasa ekspresif anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari observasi penelitian Pra Siklus anak Kelompok B RA Uswatun Hasanah terdiri dari anak yang Mulai Berkembang (MB) terdapat 4 anak dengan skor persentase 27% dan anak yang Belum Berkembang (BB) terdapat 11 anak dengan skor persentase 73%. Berdasarkan data tersebut maka kondisi kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B RA Uswatun Hasanah Kota Bandung dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak masih kurang sehingga perlunya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak Kelompok B di RA Uswatun Hasanah Kota Bandung.

Tabel 1

Pra Siklus Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak

No	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Presentase
----	----------	----------------------	------------



1	Mulai Berkembang (MB)	4	27%
2	Belum Berkembang (BB)	11	73%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan hasil dari observasi penelitian awal anak Kelompok B RA Uswatun Hasanah terdiri dari anak yang Mulai Berkembang (MB) terdapat 4 anak dengan skor persentase 27% yaitu mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Anak yang Belum Berkembang (BB) terdapat 11 anak dengan skor persentase 73% yaitu belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Berdasarkan data tersebut maka kondisi kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B RA Uswatun Hasanah Kota Bandung dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak masih kurang sehingga perlunya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak Kelompok B di RA Uswatun Hasanah Kota Bandung.

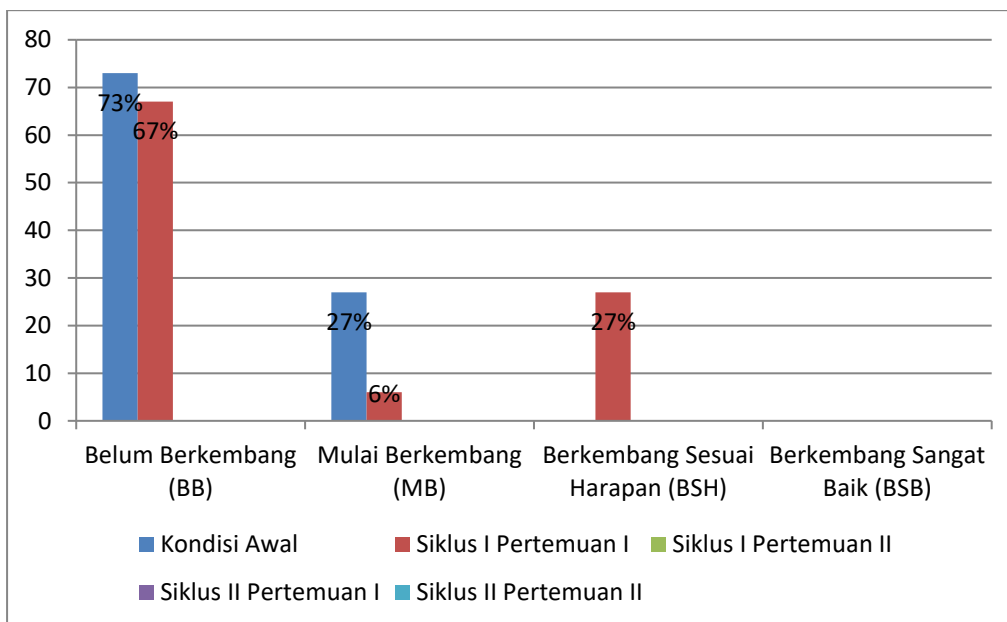
Tabel 2

Rangkuman Hasil Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Siklus I Pertemuan I

No	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	27%
2	Mulai Berkembang (MB)	1	6%
3	Belum Berkembang (BB)	10	67%
Jumlah		15	100%

Pada Siklus I Pertemuan I anak Kelompok B RA Uswatun Hasanah terdiri dari

anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 4 anak dengan skor persentase 27% yaitu berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Anak yang Mulai Berkembang (MB) terdapat 1 anak dengan skor persentase 6% yaitu mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Anak yang Belum Berkembang (BB) terdapat 10 anak dengan skor persentase 67% yaitu belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Berikut adalah diagram batang persentase perbandingan hasil observasi Pra Siklus dengan Siklus I pertemuan I:



Gambar 1

Diagram Batang Perbandingan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pra Siklus Dengan Siklus I Pertemuan I

Tabel 3

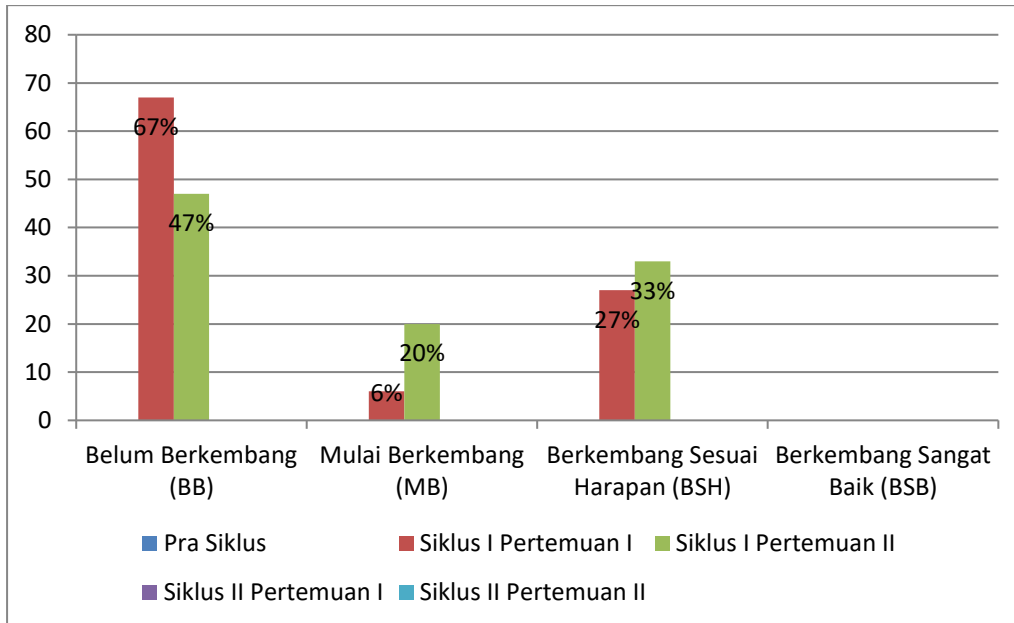
Rangkuman Hasil Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Siklus I



Pertemuan II

No	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	33%
2	Mulai Berkembang (MB)	3	20%
3	Belum Berkembang (BB)	7	47%
Jumlah		15	100%

Pada Siklus I pertemuan II kemampuan bahasa ekspresif anak sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan. Pada pertemuan II anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 anak dengan skor persentase 33% yaitu berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Anak yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 anak dengan skor persentase 20% yaitu mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 7 anak dengan skor persentase 47% yaitu belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita, artinya ada peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak pada tindakan ini. Berikut adalah diagram batang persentase perbandingan Siklus I pertemuan I dengan pertemuan II:



Gambar 2

Diagram Batang Perbandingan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Siklus I Pertemuan I Dengan Siklus I Pertemuan II

Tabel 4

Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Siklus I

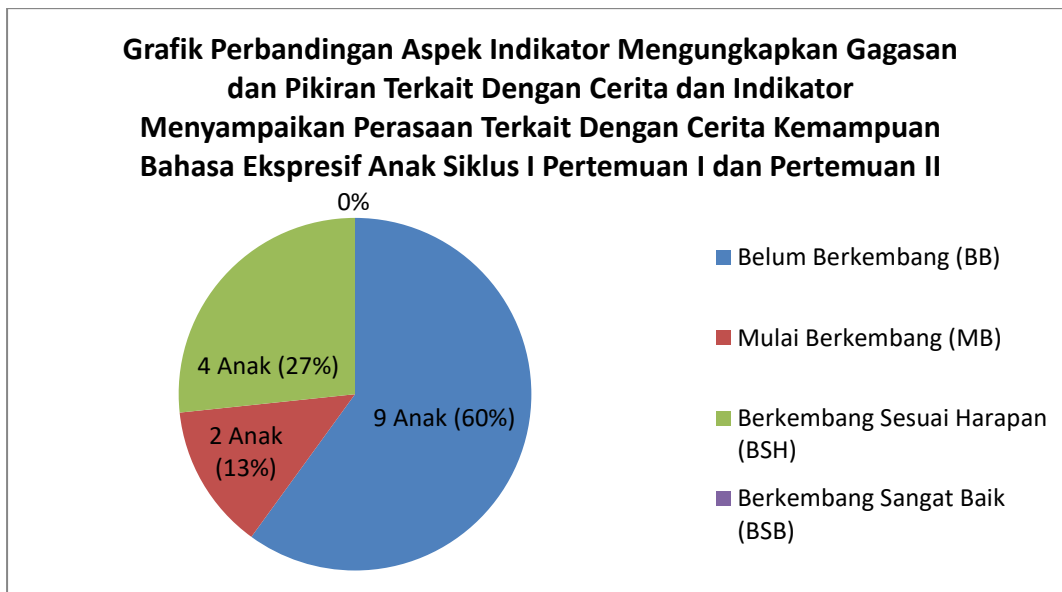
No	Kriteria	Siklus I		
		Tindakan 1	Tindakan 2	Jumlah Anak
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0%	0%	0%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4 (27%)	5 (33%)	4 (27%)
3	Mulai Berkembang (MB)	1 (6%)	3 (20%)	2 (13%)
4	Belum Berkembang (BB)	10 (67%)	7 (47%)	9 (60%)
	Jumlah	15 (100%)	15 (100%)	15 (100%)
	Angka ketuntasan \geq BSH			4 (27%)



Berdasarkan hasil dari pertemuan I dan pertemuan II Siklus I maka dapat dilihat bahwa pada Siklus I kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) masih 0%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 4 anak dengan persentase 27%, berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Kriteria Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak dengan persentase 13%, mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Kriteria Belum Berkembang (BB) ada 9 anak dengan persentase 60%, belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita.

Berdasarkan hasil dari pertemuan I dan pertemuan II Siklus I maka dapat dilihat bahwa pada Siklus I kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) masih 0%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 4 anak yaitu dengan persentase 27%, berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Kriteria Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak dengan persentase 13%, mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Kriteria Belum Berkembang (BB) ada 9 anak dengan persentase 60%, belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita.

Berikut tabel perbandingan antara aspek indikator 1 dan indikator 2 kemampuan bahasa ekspresif anak Siklus I pertemuan I dan pertemuan II:



Gambar 3

Grafik Perbandingan Aspek Indikator Mengungkapkan Gagasan dan Pikiran Terkait Dengan Cerita dan Indikator Menyampaikan Perasaan Terkait Dengan Cerita Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Siklus I Pertemuan I dan Pertemuan II

Berdasarkan hasil grafik di atas perbandingan indikator mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan indikator menyampaikan perasaan terkait dengan cerita kemampuan bahasa ekspresif dari tindakan 1 dan tindakan 2 Siklus I maka dapat dilihat bahwa pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) masih 0%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 4 anak dengan persentase 27%, berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Kriteria Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak dengan persentase 13% mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Kriteria Belum Berkembang (BB) ada 9 anak dengan persentase 60% belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan

cerita.

Tabel 5

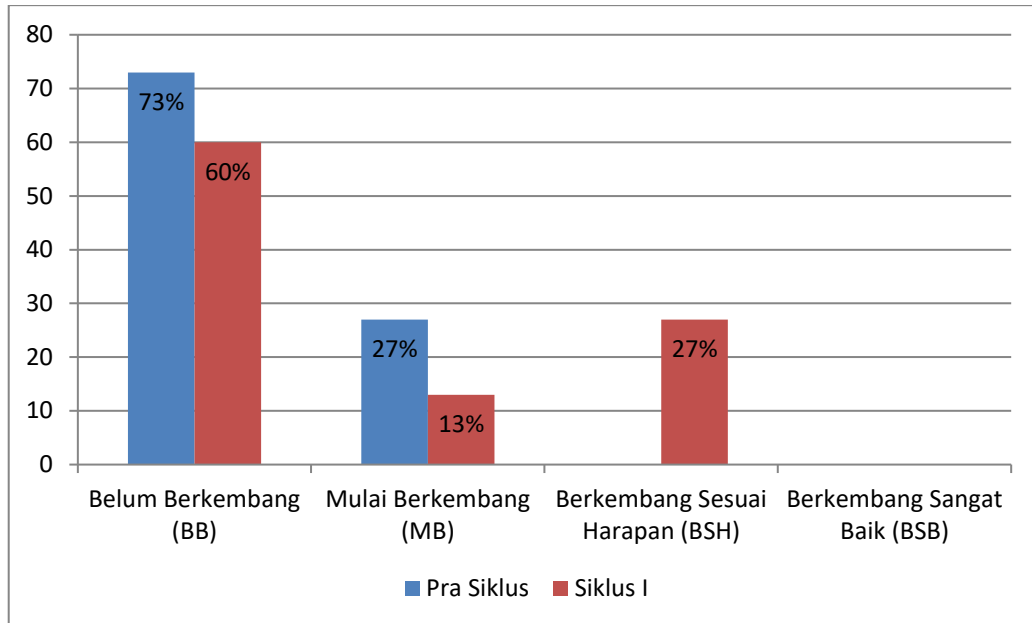
Perbandingan Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pra Siklus Dan Siklus I

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0 (0%)	0%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0 (0%)	4 (27%)
3	Mulai Berkembang (MB)	4 (27%)	2 (13%)
4	Belum Berkembang (BB)	11 (73%)	9 (60%)
	Angka ketuntasan \geq BSH		4 (27%)

Berdasarkan data di atas maka dapat dilihat perbandingan kemampuan bahasa ekspresif anak pada pra siklus dan bahasa ekspresif pada Siklus I. Kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada kondisi pra siklus dan kondisi pada Siklus I belum mengalami perubahan masih dengan persentase 0%, sedangkan pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terjadi peningkatan sebanyak 4 anak dengan persentase 27%. Anak kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 anak dengan persentase 13%. Anak kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 9 anak dengan persentase 60%. Angka ketuntasan pada penelitian Siklus I ini baru mencapai 27%, yaitu 4 anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Untuk lebih jelasnya berikut ini diagram batang kondisi Pra Siklus dan Siklus I.

Gambar 4

Diagram Batang Perbandingan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pra Siklus Dengan Siklus I



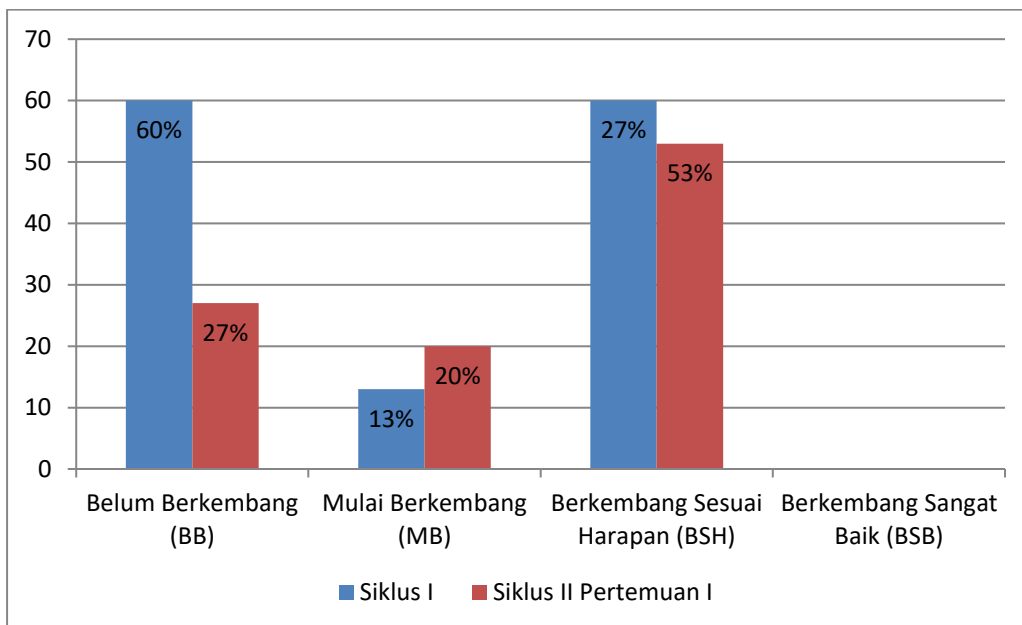
Tabel 6

Rangkuman Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Siklus II
Pertemuan I

No	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8	53%
2	Mulai Berkembang (MB)	3	20%
3	Belum Berkembang	4	27%
Jumlah		15	100%

Pada Siklus II pertemuan I kemampuan bahasa ekspresif anak mulai mengalami peningkatan, anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 8 anak dengan persentase 53%, berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat

menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Anak yang memperoleh kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 anak dengan persentase 20%, mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Anak yang memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 4 anak dengan persentase 27%. Untuk lebih jelasnya berikut ini diagram batang Siklus I dengan Siklus II pertemuan I:



Gambar 5

Diagram Batang Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Siklus I Dengan Siklus II Pertemuan I

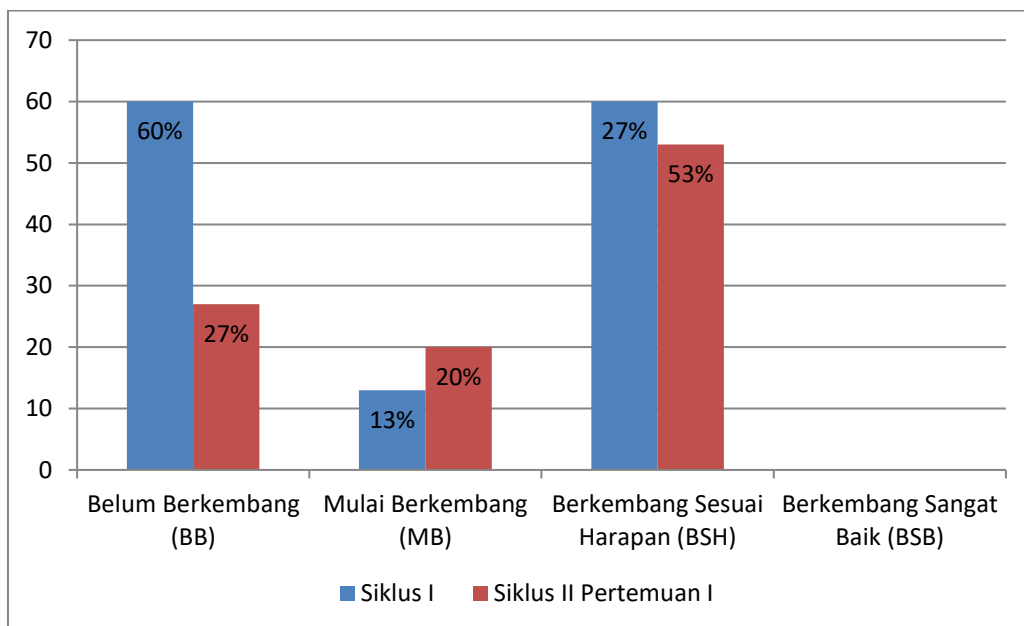
Tabel 7

Rangkuman Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Siklus II Pertemuan II

No	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1	Berkembang Sesuai Harapan	13	87%

	(BSH)		
2	Mulai Berkembang (MB)	2	13%
Jumlah		15	100%

Pada Siklus II pertemuan II kemampuan bahasa ekspresif anak mengalami banyak perubahan, anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat jumlahnya yaitu 13 anak dengan persentase 87% yaitu Aisyah, Azizah, Aqila, Amelia, Haikal, Nayla, Naureen, Nadira, Naffil, Rania, Raisa, Shidiq dan Shovi, berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita dan anak yang memperoleh kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 anak dengan persentase 13%, mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Berikut ini dapat dilihat diagram batang hasil kemampuan bahasa ekspresif anak Siklus II pertemuan I dan pertemuan II:



Gambar 6



Diagram Batang Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Siklus II

Pertemuan I dan Siklus II Pertemuan II

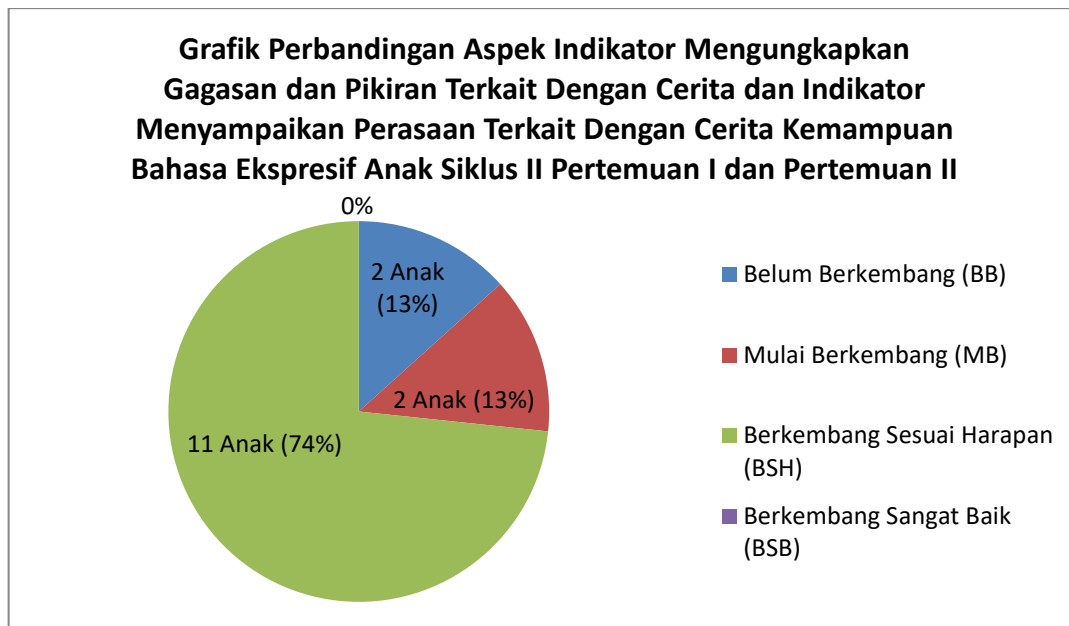
Tabel 8

Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Siklus II

No	Kriteria	Siklus II		
		Tindakan 1	Tindakan 2	Jumlah Anak
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0%	0%	0%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8 (53%)	13 (87%)	11(74%)
3	Mulai Berkembang (MB)	3 (20%)	2 (13%)	2 (13%)
4	Belum Berkembang (BB)	4 (27%)		2 (13%)
	Jumlah	15 (100%)	15 (100%)	15 (100%)
	Angka ketuntasan \geq BSH			11(74%)

Berdasarkan hasil dari pertemuan I dan pertemuan II Siklus II maka dapat dilihat bahwa pada Siklus I kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) masih 0%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 11 anak dengan persentase 74%, berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita, kriteria Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak dengan persentase 13%, mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita dan kriteria Belum Berkembang (BB), ada 2 anak dengan persentase 13%, belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita.

Berikut tabel perbandingan antara aspek indikator 1 dan indikator 2 kemampuan bahasa ekspresif anak Siklus II pertemuan I dan pertemuan II:



Gambar 7

Grafik Perbandingan Aspek Indikator Mengungkapkan Gagasan dan Pikiran Terkait Dengan Cerita dan Indikator Menyampaikan Perasaan Terkait Dengan Cerita Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Siklus II Pertemuan I dan Pertemuan II

Berdasarkan hasil grafik di atas perbandingan indikator 1 dan indikator kemampuan bahasa ekspresif dari pertemuan I dan pertemuan II Siklus II maka dapat dilihat bahwa pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) masih 0%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 11 anak dengan persentase 74%, berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita, kriteria Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak dengan persentase 13%, mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita, dan kriteria Belum Berkembang (BB), ada 2 anak dengan persentase 13%, belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita.

Tabel 9

Perbandingan Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Siklus I Dan Siklus II

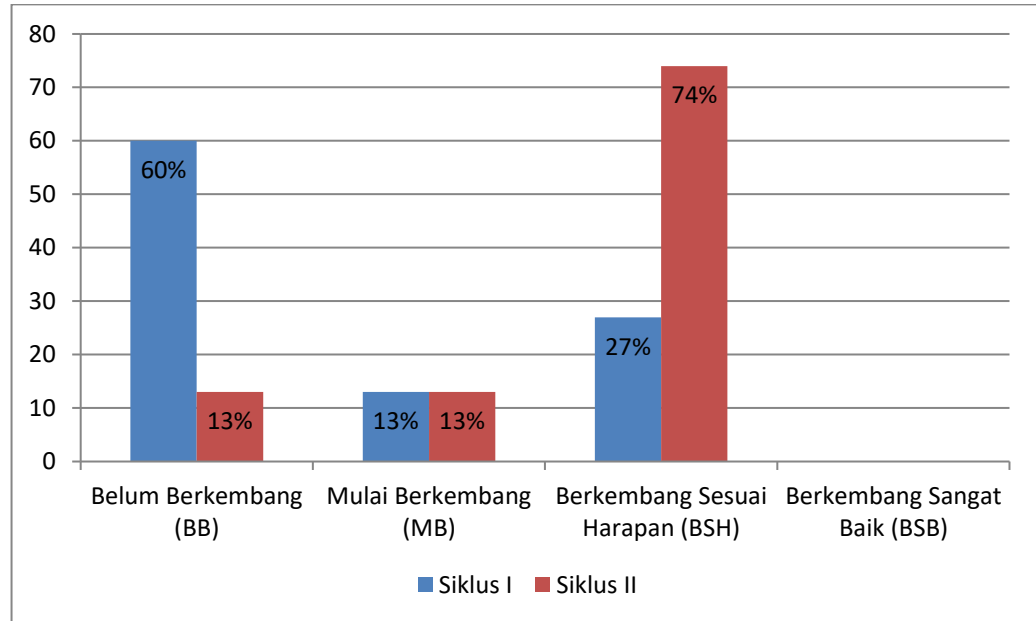
No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0 (0%)	0%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4 (27%)	11(74%)
3	Mulai Berkembang (MB)	2 (13%)	2 (13%)
4	Belum Berkembang (BB)	9 (60%)	2 (13%)
	Angka ketuntasan \geq BSH		11 (74%)

Berdasarkan hasil dari pertemuan I dan pertemuan II pada Siklus II, maka dapat dilihat pada Siklus II ini kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada pertemuan I dan pertemuan II belum mengalami perubahan masih dengan persentase 0%, sedang pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terjadi peningkatan sebanyak 11 anak dengan persentase 74%, berkembang sesuai harapan dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita, kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 anak dengan persentase 13%, mulai berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita dan kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 2 anak dengan persentase 13%, belum berkembang dalam hal mengungkapkan gagasan dan pikiran terkait dengan cerita dan dapat menyampaikan perasaan terkait dengan cerita. Angka ketuntasan pada penelitian Siklus II ini mencapai 74%, yaitu 11 anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Untuk lebih jelasnya berikut ini diagram batang Siklus I dan Siklus II. Keberhasilan dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Gambar 8

Diagram Batang Hasil Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Pada Siklus I Dan Siklus

II



SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan peneliti selama dua siklus diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pada saat sebelum diberikan tindakan berupa metode bercerita menggunakan boneka jari tangan dari 15 orang anak Berdasarkan hasil dari observasi penelitian awal anak Kelompok B RA Uswatun Hasanah terdiri dari anak yang Mulai Berkembang (MB) terdapat 4 anak dengan skor persentase 27% dan anak yang Belum Berkembang (BB) terdapat 11 anak dengan skor persentase 73%.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdapat 2 pertemuan. Pada Siklus I pertemuan I anak Kelompok B RA Uswatun Hasanah terdiri dari anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 4 anak dengan skor persentase 27%, anak yang Mulai Berkembang (MB) terdapat 1 anak dengan skor persentase 6% dan anak yang Belum Berkembang (BB) terdapat 10 anak dengan skor persentase 67%. Pada Siklus I pertemuan II kemampuan bahasa ekspresif anak sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan. Pada pertemuan II anak yang Berkembang Sesuai



Harapan (BSH) sebanyak 5 anak dengan skor persentase 33%, anak yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 anak dengan skor persentase 20% dan anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 7 anak dengan skor persentase 47%, artinya ada peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak. Pada Siklus II pertemuan I kemampuan bahasa ekspresif anak mulai mengalami peningkatan, anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 8 anak dengan persentase 53%, anak yang memperoleh kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 anak dengan persentase 20% dan anak yang memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 4 anak dengan persentase 27%. Pada Siklus II pertemuan II kemampuan bahasa ekspresif anak mengalami banyak perubahan, anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat jumlahnya yaitu 13 anak dengan persentase 87% dan anak yang memperoleh kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 anak dengan persentase 13%. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bahasa ekspresif melalui metode bercerita menggunakan boneka jari tangan di RA Uswatun Hasanah Kelompok B meningkat dengan hasil dari Siklus I kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 4 orang anak (27%), kriteria Mulai Berkembang (MB) 2 orang anak (13%) dan kriteria Belum berkembang (BB) 9 orang anak (60%). Pada Siklus II semakin meningkat anak yang masuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 11 orang anak (74%), kriteria Mulai Berkembang (MB) 2 orang anak (13%) dan kriteria Belum Berkembang (BB) 2 orang anak (13%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan boneka jari tangan pada Siklus I ke Siklus II memperoleh peningkatan, inilah yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak Kelompok B menjadi meningkat setelah di stimulasi melalui metode bercerita menggunakan boneka jari tangan di sekolah RA Uswatun Hasanah Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan, terdapat beberapa



saran yang peneliti ajukan di antaranya: Untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini dapat berkembang dengan baik apabila menggunakan metode yang benar dan menarik, sebagai salah satu alternatif peningkatan yaitu dengan metode bercerita sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini. Dalam kegiatan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak membutuhkan suasana nyaman dan menyenangkan, oleh sebab itu hendaknya menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar agar mempermudah guru dalam menerangkan suatu materi dan peserta didik dapat mudah memahami apa yang disampaikan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Sujiono Anas. (2003). *Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo cet 3.
- Engkoswara, Aan Komariah. (2011). *Administrasi Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Gunarti Winda, dkk, (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rochiati Wiriadtmaja. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.